

Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulangkan di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan

The Symbolic Meaning of the Sambas Malay Pantun in the Mulang-Mulangkan Tradition in Sarilaba Village, South Jawai District

Eby Mayu¹, Pabali Musa², Herlan³

¹Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
ebymayu1@gmail.com

²Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
pabali.musa@fisip.untan.ac.id

³Program Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
herlan@fisip.untan.ac.id

Abstract

This research aims to find out the origin of Mulang-Mulangkan and symbolic meaning of Sambas Malay pantun in Sarila, Jawai Selatan Sub-district. This research is descriptive research type with a qualitative method which explains, tells, describes, analyzes and so on about the origin of Mulang-Mulangkan and the symbolic meaning of Sambas Malay pantun in Sarilaba Village, Jawai Selatan Sub-District. The research results indicate the symbolic meaning of Sambas Malay, which not all people of the community know the true meaning of the pantun in Mulang-Mulangkan tradition. Besides the implied meaning in rhyming, there is also an unconscious interaction of fellow Muhakam. Through rhymes in the dominant relief Muhakam's interaction, the role of Muhakam can advise the community and especially the bride and groom who are taking a new life and forming a new family.

Keywords: *The symbolic meaning of pantun, Sambas Malay, Mulang-Mulangkan tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mulanya tradisi mulang-mulangkan, serta untuk mengungkapkan makna simbolik pantun Melayu Sambas di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yaitu berusaha untuk menjelaskan, menuturkan, mendeskripsikan, menganalisis dan sebagainya mengenai awal mulanya tradisi mulang-mulangkan serta menjelaskan makna simbolik pantun Melayu Sambas dalam tradisi mulang-mulangkan di Desa Sarilaba. Hasil penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna simbolik pantun Melayu Sambas yang tidak semua masyarakat mengetahui makna sebenarnya dari pantun dalam tradisi mulang-mulangkan. Selain makna yang tersirat di dalam berpantun juga adanya interaksi sesama Muhakam yang tanpa disadari. Peran dominan interaksi Muhakam ini,

dengan melalui pantun, maka peran Muhakam dapat memberi nasihat kepada masyarakat dan khususnya kedua mempelai yang menempuh hidup baru dan membentuk keluarga baru.

Kata Kunci: Makna simbolik Pantun, Melayu Sambas, tradisi mulang-mulangkan

Penulisan Sitasi:

Mayu, Eby., Musa, Pabali., Herlan. (2020). Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulangkan di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(2),62-70 .

1. Pendahuluan

Kabupaten Sambas sendiri berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia yang mana konon katanya budaya Sambas hampir sama dengan budaya Malaysia. Budaya itu sendiri banyak yang dapat kita lihat secara langsung mulai dari tradisi pernikahan, sosial, maupun ritual atau religiusnya. Adapun tradisi yang masih melekat dalam masyarakat Melayu Sambas yaitu makna pantun dalam tradisi *mulang-mulangkan* dan sampai hari ini Sambas banyak menyimpan kearifan pemikiran yang penuh dengan estetika dalam berpantun sebagai sebuah tradisi Melayu. Patut dicatat bahwa pantun Melayu Sambas memperlihatkan representasi alam pemikiran orang Melayu di Sambas.

Pantun sebagai komunikasi lisan Melayu mengandung bahasa yang berkias, mendidik, dan menghibur yang sering diujarkan dalam acara perkawinan Melayu, tidak mengherankan dalam kegiatan perkawinan yang ada pada Melayu Sambas. Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat menggambarkan dalam berbagai macam model. Pantun sebagai warisan komunikasi lisan nenek moyang orang Sambas ini menjadi media sosialisasi ajaran tentang budi dan adab yang memuat keindahan Melayu. Filsafah keindahan yang mengandung makna untuk mengajarkan manusia dalam mengenal dirinya dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk Tuhan. Keindahan pantun tidak saja dari bunyi dan rima secara retorik, tetapi juga dari segi estetika dalamannya, yaitu makna-makna tersirat yang terkandung di dalam pantun. Pantun lahir sebagai akibat dari kesenangan orang Melayu memakai kata-kata yang sebunyi atau sugertif.

Di dalam pembacaan pantun dalam tradisi *mulang-mulangkan* ini, pantun harus di bacakan oleh Muhakam. Muhakam adalah orang yang ditunjuk sebagai kepala rombongan baik dari pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan yang mana sebelumnya sudah pernah menjadi muhakam dalam acara adat tradisi *mulang-mulangkan*. Tugas pokok Muhakam nantinya adalah untuk membacakan maksud dan tujuan dari kedatangan rombongan pengantin laki-laki dengan menggunakan pantun serta makna yang tersirat di dalamnya.

Makna-makna simbol pantun sering menjadi perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada khalayak penikmatnya. Makna simbol pantun Melayu Sambas ini pula yang kerap muncul dalam pertunjukkan berbalas pantun pada tradisi *mulang-mulangkan*. Makna-makna simbolik ini berasaskan estetika dalaman dengan pemikiran-pemikiran ke Islam sebagai filsafah dalam tunjuk ajar Melayu. Dengan kata lain, nilai-nilai moral dan peranan sosial didukung oleh.

kepercayaan-kepercayaan. Pantun itu sendiri bagi orang Melayu adalah sebuah simbol yang mengandung nilai, keyakinan, dan kepercayaan orang Melayu. Bahkan, simbol- simbol yang muncul dalam pilihan kata sang penutur pantun menjadi tanda untuk mengambil hikmah dan pelajaran bagi kehidupan sosial budaya mereka.

Simbol-simbol yang terkandung dalam pantun ini pula yang harus dieksplorasi berdasarkan perspektif masyarakat Melayu Sambas sebagai penutur dan pemilik pantun. Hal ini sangatlah mudah karena kata-kata di dalam pertuturan pantun itu merupakan simbol yang bisa ditafsirkan dan diinterpretasikan. Semua kata yang digunakan oleh informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan adalah simbol-simbol. Cara informan berpakaian adalah simbol sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Oleh karena itu, simbol ialah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu yang mempunyai makna tersendiri.

Pantun Melayu Sambas sangat digemari oleh orang Melayu Sambas yang biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan kekeluargaan, menyambut tamu undangan, maupun adat pernikahan. Oleh karena itu, pantun Melayu Sambas tidak hanya menghibur dan mendidik, tetapi menyimpan nilai- nilai adab dan akal budi Melayu yang sangat tinggi. Pantun telah menjadi wahana komunikasi lisan yang halus tanpa menyinggung perasaan orang lain sehingga menjadikan aktivitas berpantun di Sambas sebagai cara berkomunikasi untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya di dalam tradisi *mulang-mulangkan*.

2. Metode

Metode dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu impian para peneliti yang mana penelitian ini menggunakan metode yang tepat dan mengacu pada permasalahan yang diteliti. Metode deskriptif ini merupakan metode yang isisnya mengacu pada permasalahan dengan menggambarkan keadaan objek peneliti yang berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana pada saat penelitian dilakukan.

Adapun lokasi penelitian adalah Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti melihat fenomena dimana terdapat permasalahan tentang lansia dimana kurangnya sosialisasi terhadap kader lansia tersebut. Ini merupakan fenomena sosial yang perlu dikaji lebih dalam, sehingga penulis tertarik untuk meneliti.

Subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian orang yang ikut melaksanakan tradisi *mulang- mulangkan* yang ada di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Sebagian orang tersebut mewakili satu Kabupaten Sambas. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah makna simbolik pantun dalam tradisi *mulang- mulangkan* pada masyarakat Melayu Sambas.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi secara langsung, dengan pengamatan berpartisipasi pada saat dilakukannya tradisi *mulang- mulangkan* di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas yang acaranya dari awal hingga akhir. Tradisi *mulang- mulangkan* ini adalah tradisi ketika sedang melangsungkan acara pernikahan, jadi peneliti ini dilakukan saat ada acara pernikahan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada

informan yang telah ditentukan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai makna simbolik pantun Melayu Sambas dalam tradisi *mulang-mulangkan* di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan.

Teknik dokumentasi ini berguna untuk menelaah lebih dalam segi-segi subjektif tentang latar belakang keluarga yang sedang diteliti. Sehingga didapatkan bukti-bukti yang lebih jelas untuk memperkuat adanya makna simbolik pantun Melayu Sambas dalam tradisi *mulang-mulangkan* di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan. Dalam penelitian tradisi *mulang-mulangkan* penggamantan terlibat dibantu dengan dokumentasikan melalui rekaman dan foto dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat lagi maka peneliti terlebih dahulu minta ijin kepada informan pelaku tradisi tersebut.

Teknik Analisis Data dilakukan dengan Reduksi data (*Data Deduction*), Penyajian data (*Data Display*) dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing*). Data yang diperoleh di lapangan biasanya berjumlah cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sugiyono (2017:249) menyebutkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2017:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak.

Guna menjamin Keabsahan data peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang tepat dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi. Untuk mendapat validitasi data dalam penelitian inipeneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Pengertian Simbol

Simbol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lambang, memakai (memnggunakan, mempunyai). Simbol juga berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa

lalu. Simbol juga dapat diartikan sebagai karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri (Brent D Ruben 2013: 81).

Pada tradisi *mulang-mulangkan* ini peran simbol sangatlah penting dalam memberikan makna yang ada pada pantun, sehingga penerapan makna-makna pada pantun nantinya akan diperuntukan kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. *Tradisi mulang-mulangkan* yang ada di desa Sarilaba ini sangat diminati oleh orang tua-tua, tokoh masyarakat yang hadir dalam tradisi *mulang-mulangkan* ini. Tidak hanya dalam kegiatan acara tradisi *mulang-mulangkan* saja, bahkan dalam acara lainnya seperti acara keagamaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W yang biasanya dilaksanakan di mesjid pun biasanya penceramah-penceramah menggunakan pantun sebagai pembuka maupun penutup dari acara. Menurut Danesi (2004: 44) simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda yang menentukan sesebuah objek, gerak, dan seterusnya dapat bersifat simbol. Bentuk kebaya dapat mewakili konsep adat keraton tanda berbentuk jari menunjuk ke atas menggunakan jari telunjuk dapat mewakili keesaan Allah S.W.T yang maha kuasa kopyah atau songkok dapat mewakili keislaman dan keimanan.

Menurut Barthes 1977 (dalam John Fiske 2014: 150) mengatakan bahwa sebuah objek menjadi simbol ketika diakui melalui konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya mewakili hal lain. Sebuah mobil Roll-Royce adalah simbol kekayaan. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Kesalahan terbesar manusia dalam memahami simbol adalah menganggap bahwa simbol adalah substansi. Sehingga mereka kerap kali terjebak pada membenaran terhadap semua hal yang hanya bersifat kasat mata sebagai kebenaran hakiki. Menurut Langer (dalam Morissan 2013:135) kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan donasi dari simbol. Suatu benda bisa di jadikan simbol apabila benda tersebut selain memiliki fungsi tertentu benda tersebut juga bernilai ekonomis yang tinggi. Contohnya ialah sebuah pensil, selain fungsinya untuk menulis pensil juga bisa menjadi sebuah simbol apabila harganya tinggi dari pensil yang lainnya. Artinya apabila seseorang memiliki pensil yang harganya mahal maka pensil itu menjadikan orang yang memiliki pensil tersebut sebagai simbol yaitu orang kaya.

2) Interaksi Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan sebagai Nasihat dalam Perkawinan

Tradisi *mulang-mulangkan* merupakan adab dan budi orang Melayu Sambas dalam bersopan santun kepada ibu, bapak, mertua, dan sanak keluarga. Tradisi ini juga memperlihatkan adab dan budi Melayu untuk mempererat tali silaturahmi dan komunikasi antar keluarga serta masyarakat sekitar dengan cara-cara yang beradab dan berbudi. Kehalusan adab dan akal budi Melayu dalam tradisi *mulang-mulangkan* semakin nyata saat pantun digunakan untuk menunjukkan halus adab dan budi bicara.

Makna simbolik yang terkandung dalam pantun pada tradisi *mulang-mulangkan*, yaitu: (1) nasihat tentang pantun menerima kedua calon mempelai dan barang antaran, (2) nasihat untuk pengantin perempuan yang suci, (3) nasihat kepahitan dalam berumah tangga, (4) nasihat untuk kesetiaan dan rela berkorban, (5) nasihat untuk sabar dan tawakal menghadapi hidup, (6) nasihat untuk menyelesaikan masalah dengan mufakat, dan (7) nasihat untuk mengundang ketika anak lahir.

Yang pertama adalah gambaran makna simbolik pantun dalam tradisi *mulang-mulangkan* untuk barang hantaran sebagai berikut:

Sungai nyireh airnye tenang
Sungai guntong airnye deras
Kami serahkan sirih dan pinang
Untuk menjunjung adat budaya Sambas
(Minhani, *mulang-mulangkan* 23/12/2019)

Yang Kedua, gambaran makna simbolik nasihat tentang pengantin perempuan yang suci tampak pada kutipan pantun yang di utarakan Oleh Bapak Minhani selaku Muhakam Desa Sarilaba dari keluarga Ibu Ira sebagai berikut.

Pergi ke hilir sungai kelakan
Bunga di taman kembang melati
Sudah takdir sudah suratan
Adik seorang di pujaan hati.
(Minhani, *mulang-mulangkan*, (23/12/2019)

Yang ketiga adalah, gambaran makna simbolik nasihat kepahitan dalam berumah tangga tampak pada kutipan pantun masih dari Bapak Minhani.

Paik-paik buah periye
Kiriman teman dari kartiase
Baik-baik dengan mertue
Semoge hidup aman dan sejahtre
(Minhani, *mulang-mulangkan*, 23/12/2019)

Yang Keempat yaitu, gambaran makna simbolik nasihat untuk kesetiaan dan rela berkorban tampak pada kutipan pantun yang di bacakan oleh Bapak Minhani Selaku Muhakam di acara *mulang-mulangkan* di rumah Ibu Ira yaitu sebagai berikut.

Sahabat karib kami sarankan
Pergi berkemah selama sepekan
Apabila tauhid rasul sudah diikrarkan
Perintah Allah jangan dilupakan
(Minhani, *mulang-mulangkan*, 23/12/2019)

Yang kelima adalah, gambaran makna simbolik nasihat untuk sabar dan tawakal menghadapi hidup tampak pada kutipan pantun dari Bapak Iyan sebagai berikut.

Pulau pandan Nampak melintang
Burung merpati hinggap di dahan
Cobaan dan rintangan pastilah datang
Sabar dan tawakal menghadapi kenyataan.

(Iyan, *mulang-mulangkan*, 27/12/2019)

Yang keenam, gambaran makna simbolik nasihat untuk menyelesaikan masalah dengan mufakat tampak pada kutipan pantun yang di bacakan oleh Bapak Iyan dari keluarga Bapak Rabuansah sebagai berikut.

Kain kulipat bertingkat-tingkat
Naik sikaduk menuju kebarat
Pakat mupakat membawa berkat
Selamatlah hidup dunia dan akhirat.

(Iyan, *mulang- ulangkan*, 27/12/2019).

Yang Ketujuh, gambaran makna simbolik nasihat untuk rajin salat dan tidak bermalasan tampak pada kutipan pantun yang masih dibawakan oleh Bapak Iyan sebagai berikut.

Ikan sapat ikan berduri
Dapat memukat di tanjung batu
Jike udah dapat kehendak hati
Jangan lupa salat lima waktu

(Iyan, *mulang-mulangkan*, 27/12/2019).

Yang Kedelapan, gambaran makna simbolik nasihat untuk mengundang ketika anak lahir tampak pada kutipan pantun yang di bacakan oleh Bapak Ahmad Selaku Muhakam di Keraton Sambas yaitu sebagai berikut.

Kalau hendak pagi memukat dan dapat ikan belanak
Jangan lupa di piare di air tawar
Jika nanti udah nimang anak
Mudah-mudahan dan lupak ngundang kite tapung tawar

(Ahmad, *mulang-mulangkan*, 27/12/2019).

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pesan atau nasihat perkawinan yang disampaikan oleh seorang Muhakam kepada pasangan yang baru menikah melalui kata-kata yang dituturkan dalam pantun. Dalam penelitian ini ada tujuh nasihat yang disampaikan para Muhakam (juru bicara) kepada pasangan yang baru menikah.

Pertama, makna simbolik nasihat tentang makna sirih dan pinang yaitu menggambarkan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang sedang di persatukan dalam ikatan dalam membentuk rumah tangga yang baru. Kedua adalah tentang pantun yang menggambarkan sosok pengantin perempuan yang suci. Makna simbolik ini diinterpretasi berdasarkan simbol dalam pantun yang memuat pilihan kata kembang melati.

Ketiga, makna simbolik nasihat kepahitan dalam berumah tangga. Makna ini disimbolkan melalui pilihan kata buah peria yang dalam makna budaya masyarakatnya berhubungan dengan makna kepahitan dan kegetiran hidup.

Keempat, makna simbolik nasihat untuk kesetiaan dan rela berkorban. Makna ini disimbolkan Muhakam sebagai penutur pantun dalam kata sahabat karib. Artinya pasangan yang baru menikah harus setia dan rela berkorban dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Kelima, makna simbolik nasihat untuk sabar dan tawakal menghadapi hidup. Makna simbol ini disimbolkan melalui frasa Pulau Pandan nampak melintang. Frasa ini dapat dimaknakan dengan kehidupan pasangan pengantin yang baru menikah pasti menghadapi banyak cobaan dan rintangan dalam hidup berumah tangga.

Keenam, makna simbol nasihat untuk menyelesaikan masalah dengan mufakat. Makna simbol ini disimbolkan melalui kata pakat dengan menghubung-kannya dengan frasa kain kulipat bertingkat-tingkat sebagai sebuah simbol kehormatan dalam menyelesaikan segala perkara dan permasalahan yang susah dan kompleks dengan jalan mufakat.

Yang Ketujuh, gambaran makna simbolik nasihat untuk rajin salat dan tidak bermalas-malasan yang disimbolkan dengan ikan sepat, satir ikan sepat dalam bahasa Sambas artinya bodoh dan malas.

Kedelapan, makna simbolik nasihat untuk mengundang ketika anak lahir. Makna simbol ini tersirat dalam pantun 'Kalau hendak paggi memukat dapat ikan belanak'. Artinya, kalau pengantin lelaki pergi dalam peraduan istrinya tentu akan mendapatkan anak. Dengan demikian, jika pasangan pengantin yang sudah resmi suami-istri ini diingatkan untuk mengundang tamu undangan yang hadir untuk kegiatan adat tepung tawar sebagai ritual menyambut anggota baru bagi pasangan yang baru menikah.

5. Rekomendasi/Saran

- 1) Sebaiknyapantunsudah sepatutnya diwariskan ke anak cucu sebagai generasi berikutnya, sehingga pantun tetap menjadi warisan budaya.
- 2) Makna simbol pada pantun seharusnya bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat, sehingga bisa membentuk nilai moral yang terkandung di dalamnya.
- 3) Untuk tradisi mulang- mulangkan sebaiknya tetap dilaksanakan secara adat dan bertahap seperti tradisi mulang-mulangkan zaman dahulu.
- 4) Sudah seharusnya pemerintah tetap mendukung tradisi mulang- mulangkan dan menjadikan pantun sebagai budaya yang diwariskan secara turun- temurun dari nenek moyang masyarakat Sambas.
- 5) Sebaiknya pemerintah Kabupaten Sambas harus memperhatikan dan tetap membuat pantun tetap dilestarikan dengan membuat sanggar kebudayaan sehingga kebudayaan yang ada di Kabupaten Sambas tetap menjaga dan tetap melestarikan kebudayaan berpantun.

6. Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. H. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danesi, M. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: Stain Pontianak Press.
- Martono. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* Jakarta: Pranamedia Group Nasrullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahmayani, Any., dan Ina Mirawati. 2015. *Aktivitas Perdagangan Pelabuhan Sambas 1833-1930*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ruben, Brent D. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Santoso, Joko. 2013. *Pantun Puisi Lama Melayu Dan Pribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung CV Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.
- Sulissusiawan, A. 2014. *Pantun Muhakam dalam Adat Perkawinan Melayu Sambas: Analisis Simbolisme*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universitas Malaya.
- Suwardi, Ms. 2008. *Dari Melayu keIndonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprianto, Imran., dan Supriadi. 2016. "Sosialisasi Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas". http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/140_07. Di akses pada 8 Oktober 2019.
- Lizawati. 2018. "Struktur Dan Fungsi Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas". <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/825>. Di akses pada tanggal 1 Juni 2018